

**PENGETAHUAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN TAMBAK UDANG
TRADISIONAL DIKELURAHAN TAKKALASI KECAMATAN BALUSU
KABUPATEN BARRU**

Mir'atul 'Hasanah, Darma Manda

Program Studi Pendidikan Antropologi, FISH-UNM

Email: miratul1997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana pengelolaan tambak udang tradisional di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. (2) Bagaimana upaya pemilik tambak dalam mempertahankan tambak udang tradisional di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan beberapa informan yaitu pemilik dan pekerja tambak udang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan tambak udang tradisional masih dilakukan di Kelurahan Takkalasi yaitu dengan cara menjalankan ajaran turun temurun, tahap demi tahap masih dilakukan dengan cara yang sederhana sehingga memudahkan pekerja tambak, mulai dari tahapan persiapan tambak, tahap penebaran benur, tahap pemeliharaan atau pemberian pakan sampai kepada tahap panen semua dilakukan dengan menggunakan metode tradisional. (2) Pengetahuan lokal masyarakat yang telah memahami pengelolaan tambak udang tradisional menjadikan alasan mengapa masyarakat kelurahan Takkalasi masih mempertahankan metode tradisional yang di anggap mudah, selain itu tambak udang tradisional juga tidak membutuhkan biaya yang besar dan hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat kelurahan Takkalasi.

Kata Kunci : Pengelolaan, Tambak Udang Tradisional

Pendahuluan

Indonesia adalah wilayah yang kaya akan lahan pertanian dan wilayah pesisir pantai yang masih cukup luas. Lahan yang luas dan iklim yang mendukung menjadikan wilayah Indonesia cocok sebagai tempat pembudidayaan berbagai jenis udang dan ikan. Kekayaan Indonesia akan hasil lautnya dapat dikembangkan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dan bagi masyarakat sekitarnya. Produksi perikanan Indonesia saat ini masih di dominasi oleh perikanan tangkap. Dengan semakin meningkatnya kegiatan penangkapan akan menimbulkan tangkapan lebih dan penurunan kondisi lingkungan sehingga dikhawatirkan sumberdaya perikanan dialam akan semakin menurun. Guna mengatasi penurunan produksi udang, pemerintah dewasa ini sedang giat menggalakkan budidaya udang ditambak. Maksudnya agak produksinya lebih meningkat guna meningkatkan ekspor impor. Makin besar ekspor berarti semakin besar pula dukungannya terhadap perekonomian negara (Mudjiman,1995). Tidak sedikit masyarakat pesisir yang beralih profesi dari nelayan tangkap menjadi petambak atau petani ikan karena usaha budidaya ini mberikan keuntungan yang cukup besar. Secara geografis, tambak di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dijumpai di pantai barat, selatan dan timur. Salah satu kabupaten di barat provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki tambak adalah Kabupaten Barru yang sampai pada tahun 2006 mencapai luas 2.399 ha dengan produktivitas 1.900 kg/ha/tahun. Produktivitas tambak di Kabupaten Barru ini berada di atas

rata-rata produktivitas tambak di panti Barat Sulawesi Selatan yaitu 810 kg/ha/tahun. Peningkatan produktivitasnya tambak cenderung meningkat sejak tahun 1985, namun ada penurunan pada tahun 2001 dan setelah itu terjadi lagi peningkatan produktivitas tambak. Penurunan produktivitas tambak pada tahun tertentu perlu mendapat perhatian terutama terkait dengan daya dukung lahan tambak di kabupaten tersebut, supaya daya dukung lahan tambak dapat diketahui lebih dini sehingga alokasi sumberdaya lahan tambak dapat ditentukan lebih tepat.

Seperti layaknya mempersiapkan budidaya ikan pada umumnya, usaha budidaya udang juga perlu mempertimbangkan yang berhubungan dengan kondisi tempat usaha. Pertimbangan yang menyangkut teknis budidaya saja tidak cukup untuk menjamin usaha sukses bila tidak diikuti pula dengan faktor pendukung, seperti iklim, lokasi dan kesiapan tenaga kerja. Memilih lokasi usaha yang cocok untuk budidaya udang. Ada anggapan bahwa memelihara udang tidak sulit ada kolam, ada air, di isi udang atau ikan lalu diberi pakan tiap hari, semua urusan beres nanti kalo udang sudah besar tinggal dipanen. Namun banyak orang lupa bahwa udang juga makhluk hidup seperti manusia. Udang memerlukan tempat hidup yang layak dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. (Poerwantana,2006)

Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah pantai yang cukup luas. Dengan keadaan geografis yang terdiri dari wilayah pantai, persawahan dan pegunungan. Karena lokasinya yang cocok untuk tambak udang yaitu daerah sepanjang pantai yang menyebabkan didaerah Takkalasi memiliki tambak udang. Tambak udang merupakan usaha budidaya yang terkait dengan pemeliharaan udang dimana udang tersebut dipelihara dengancara menebar bibit ke dalam tambak udang. Usaha tambak udang ini merupakan sebuah usaha pokok dan ada juga yang menjadikan usaha sampingan. Maka dari itu banyak dari tatanan pegawai negeri, pedagang, yang juga mencoba keberuntungannya melalui usaha tambak udang. Setiap pemilik atau pekerja tambak udang harus mengetahui dengan benar seluk beluk udang dan tambaknya agar tidak terjadi gagal panen. Mengontrol tambak udang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan produktifitas perkembangbiakan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis mengenai pengelolaan tambak udang di Kelurahan Takkalasi, yakni masyarakat Takkalasi mayoritas masih menggunakan metode tradisional salah satunya masih memanfaatkan pasang surut air laut ketika memasukkan air kedalam tambak. Metode tradisional ini di anggap lebih mudah dan hemat biaya karena peralatan yang digunakan lebih sederhana, serta keuntungan yang dihasilkan cukup memuaskan. Alasan lain masyarakat Takkalasi masih memilih metode tradisional karena lebih mudah dan resiko udang terkena penyakit lebih rendah. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Tambak Udang Tradisional di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (naturalsetting) disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono,2014)

Pembahasan

Fakta-Fakta Lokasi Penelitian

Kabupaten Barru adalah salah satu kabupaten yang berada pada pesisir Barat Provinsi Sulawesi Selatan, terletak antara koordinat 40°47'35" lintang Selatan dan 119°35'00" – 119°49'16" bujur timur dengan luas wilayah 1.174.72 km² berjarak lebih kurang 100 km sebelah utara kota Makassar dan 50 km sebelah selatan kota Pare-pare dengan garis pantai sepanjang 78 km. Kabupaten Barru berada pada jalur trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas wisata antara kota Makassar dan dengan Kabupaten Tanah Toraja sebagai tujuan wisata serta dalam kawasan pengembangan ekonomi terpadu (KAPET) Pare-pare. Perjalanan dari Makassar ke Kabupaten Barru dapat di tempuh selama 2,5 jam dan dari kota Pare-pare dari Kabupaten Barru selama 45 menit. Kabupaten Barru berbatasan dengan kota Pare-pare dan kabupaten Sidrap di sebelah Utara, Kabupaten Soppeng dan Bone di sebelah Timur, Kabupaten Pangkep disebelah Selatan dan Selat Makassar di sebelah Barat.

Luas wilayah kabupaten Barru seluas 1.174,72 km² terbagi dalam tujuh Kecamatan yaitu, Kecamatan Tanete Riaja seluas 174,29 km², Kecamatan Tanete Rilau seluas 79.17 km², Kecamatan Barru seluas 199,32 km², Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km², Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km², Kecamatan Pujananting seluas 314,26 dan Kecamatan Balusu seluas 112,20 km². Selain daratan, terdapat juga wilayah laut territorial seluas 4 mil dari pantai sepanjang 78 km. Komoditas unggulan wilayahnya yang subur, menjadikan Kabupaten Barru memiliki kekayaan dan potensi alam yang melimpah di antaranya sector industri, pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, pariwisata dan kerajinan, salah satu faktor paling menonjol adalah sector kelautan dan perikanan. Garis pantainya yang membentang di wilayah barat menghadap ke selat Makassar menjadikan kabupaten Barru memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Seperti budidaya keramba jaring apung yang menghasilkan bandeng dan nila merah di kecamatan Mallusetasi, kerang mutiara di pulau Panikiang. Sementara itu di kecamatan Tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Mallusetasi dapat dikembangkan budidaya rumput laut, kepiting dan teripang. Sedangkan budidaya kerang juga dikembangkan di Kecamatan Balusu, Barru dan Mallusetasi. Adapun luas tambak yang dimiliki kabupaten Barru yaitu 2.583 hektar (Data Profil Pemerintah Kabupaten Barru).

Kabupaten Barru memiliki 7 Kecamatan dan 15 Kelurahan. Kelurahan terdiri dari, kelurahan Coppo, Mangempang, Sepe'e, Sumpang binangae, Tuwung, Bojo baru, Mallawa, Palanro, Mattappawalie, Kiru-kiru, Mangkoso, Lompo Riaja, Lalolang, Tanete dan Takkalasi. Takkalasi merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan dan terbentuk pada tahun 1981 sebagai tindak lanjut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1955, tentang pemerintahan desa. Asal mula nama Kelurahan Takkalasi berasal dari orang pertama yang memimpin Takkalasi yang bernama La Takka yang berasal dari Kabupaten Bone. La Takka mempunyai tiga saudara yang membagi wilayah kekuasaannya menjadi tiga bagian yaitu La Woddi di Balusu, Petta Cella KanunukuE di Pallae dan La Takka di Takkalasi. Untuk menghargai kakaknya yaitu

La Takka Sebagaisaudara tertua, La Woddi berniat menyerahkan wilayah pemerintahannya kepada kakaknya untuk memerintah di Balusu, namun La Takka menolah sehingga timbullah istilah yang digunakan samapai sekarang yaitu Takkalasi yang awalnya berasal dari kata Takkalani yang artinya sudah terlanjur. Nama inilah yang digunakan sebagai nama daerah itu sendiri hingga saat ini dan sebagai tanda sejarah di Jolenge terdapat makam yang bernama Makam Arung Takkalasi.

Tambak merupakan salah satu kegiatan utama bagi masyarakat Kelurahan Takkalasi. Berdasarkan penggunaan lahan, sekitar 9,21 lahan digunakan untuk kegiatan tambak. Sebagian tambak dikelurahan Takkalasi berstatus hanya sebagai penjaga/pengelola atau pekerja tambak tersebut. Pemilk tambak hanya menyerahkan tambak mereka pada 1-2 orang untuk mengelolanya, sedangkan untuk pendapatan pada setiap panen hasilnya akan di bagi sesuai kesepakatan antara pemilik tambak dan pekerja tambak.

Kelurahan Takkalasi terletak pada 13KM sebelah utara Ibu kota Kabupaten Barru dengan luas wilayah 13,80 KM yang terbagi dalam 4 lingkungan yaitu : Lingkungan PudeE dengan luas wilayah 289,80 Ha, Lingkungan Takkalasi dengan luas wilayah 414 Ha, Lingkungan Pacciro dengan luas wilayah 552 Ha, Lingkungan Temmireng dengan luas wilayah 124,20 Ha. Kelurahan Takkalasi berada antara 4-300 M dpl dengan topografi 3 dimensi yaitu daerah pesisir, daerah rendah dan berbukit-bukit. Banyaknya curah hujan yaitu 2100 MM pertahun dengan suhu udara berkisar 19-32 derajat. Kelurahan Takkalasi merupakan kawasan dengan orbitrasi berada pada bantaran sungai dan bukan daerah rawan banjir.

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Takkalasi adalah Sebelah utara : Desa Lampoko, Sebelah Timur Desa Kamiri dan Kabupaten Soppeng, Sebelah selatan: Desa Madello, Sebelah Barat: Selat Makassar. Luas lahan Kelurahan Takkalasi adalah 13,80KM atau 1380 Ha dan dimanfaatkan untuk persawahan 23,31% , tegalan 6,20%, pekarangan atau perumahan 7,44%, perkebunan 5,86%, kolam atau tambak 9,21% dan lainna 47,98%. Lahan pekarangan perumahan banyak dimanfaatkan untuk menanam bunga dan beberapa jenis tanaman lainnya. Sedangkan untuk area pertambakan selain ditebar udang juga digunakan untuk memelihara ikan bandeng.

Pengelolaan Tambak Udang Tradisional di Kelurahan Takkalasi

Awal mula adanya tambak dikelurahan Takkalasi tidak ada yang mengetahui dengan pasti, tetapi bebrapa pendapat masyarakat di kelurahan Takkalasi mengatakan bahwa tahun 1950-an sudah ada tambak namun bentuknya belum sempurna. Sekitaran tahun 1970-an peralihan lahan seperti sawah diubah menjadi tambak dan pada tahun 1980 tambak-tambak di kelurahan Takkalasi mulai mengalami perubahan dan disempurnakan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Ibu Nurlinah yang mengatakan bahwa :

“Saya tidak tahu jelas tapi tahun 1950-an itu sudah ada tambak tapi bentuknya tidak seperti sekarang dan tidak banyak. Tahun 1970-an itu sudah banyak orang-orang memulai tambak baru seperti saya, awalnya itu tambak yang kami miliki itu dulunya adalah sawah begitupun dengan sekitaran-sekitran tambak sekarang sudah jadi empang semua. Baru nanti tahun 1980-an tambak sudah bagus bentuknya sampai sekarang sudah jarang orang membuat tambak baru karena sudah tidak lahan yang bagus untuk tambak, karena tambak harus dengan aliran sungai supaya gampang di isi air di tambak”. (*Wawancara, 28 September 2021*)

Hal yang sama di kemukakan informan oleh bapak Junaidi yang mengatakan bahwa :

“Kalau waktunya itu susah tapi empang orang tua saya itu di bangun tahun 1980-an , terus sebelumnya itu sudah banyak juga empang-empang”. (*Wawancara, 17 September, 2021*).

Dalam melaksanakan suatu tindakan perlu adanya sebuah persiapan agar proses yang akan di jalankan dapat berlangsung dengan baik. Persiapan tersebut dapat berupa riset observasi atau pengamatan terlebih dahulu serta ide untuk menyediakan perencanaan tentang apa yang perlu di persiapan. Tambak yang baik harus memenuhi persyaratan. Pematang harus mampu menahan air yang disebabkan oleh perbedaan tinggi air di dalam dan diluar tambak oleh karena itu pematang harus cukup tinggi untuk menghindari peluapan air yang disebabkan banjir dan air pasang. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Jamaluddin tentang syarat tambak yang baik.

“Tambak itu harus mempunyai pematang yang tinggi tujuannya agar air dari luar tidak mudah masuk ke dalam tambak begitu juga air di dalam tambak tidak mudah keluar ketika hujan deras atau banjir” (*Wawancara, 16 September 2021*).

Berikut hasi wawancara peneliti dengan informan bapak Junaidi yang mengatakan bahwa

“Yang dilakukan sebelum penyebaran bibit yaitu dengan merawat tambak, memperbaiki petakan tambak yang bocor dengan cara manual dan dengan alat seadanya. Tidak seperti tambak-tambak yang sudah maju biasanya menggunakan alat berat karena kita masih tradisional jadi menggunakan tenaga manusia dengan, kemudian setelah itu tambak dikeringkan dan diberi saponin untuk membunuh telur-telur ikan atau hama tambak.” (*Wawancara, 17 September 2021*).

Hal yang sama dimukakan oleh informan bapak Jamaluddin bahwa :

“Biasanya tambak yang sudah dikelola akan mengalami kerusakan seperti bocor atau pintu masuk airnya rusak disebut juga *pasolongeng*, air tidak boleh di isi kedalam tambak ketika bocor karena pasti air akan keluar dan bibit atau udang juga keluar jadi harus di tambal terlebih dahulu, baru kemudian dikeringkan dan diberi racun kemudian dilakukan pembilasan dengan cara memasukkan air kedalam tambak kemudian dikeluarkan lagi lalu diberi pupuk, biasanya setelah itu diberikan kapur tetapi pemberian kapur ini tidak selalu diberikan hanya ketika tambak mengalami kebusukan akibat udang yang mati dan pakan yang tinggal. Barulah kemudian tambak di isi kembali dengan air. Waktu perawatan tambak biasa 2-3 minggu tergantung parahnya kebocorannya, cuaca juga karena ketika hujan tambak tidak bisa di beri saponin jadi kita menunggu hingga tambak kering dan pasang surut air laut juga” (*Wawancara, 16 September 2021*).

Tahap awal yang dilakukan dalam pengelolaan tambak udang tradisional yaitu persiapan tambak dengan cara memperbaiki petakan tambak yang sudah ada dan perbaikan pintu air, perbaikan petakan seperti menambal petakan tambak yang bocor menggunakan cara manual atau menggunakan tenaga manusia perbaikan ini biasanya dilakukan oleh pekerja tambak atau *sami*, barulah proses selanjutnya di lakukan seperti pengeringan tambak, kemudian pemberantasan hama menggunakan saponin atau

racun, pembilasan tambak, kemudian pengapuran proses ini tidak selalu dilakukan hanya ketika tambak mengalami kebusukan, proses terakhir dalam persiapan tambak yaitu pemberian pupuk berguna untuk menyuburkan tanah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Ansar yang mengatakan bahwa :

“Setelah saya sudah perbaiki tambak barulah dilakukan penbaran benurudang, jumlah yang tebar bibitnya 50.000 – 80.000 ekor/ha. Sebelum penebaran saya itu melakukan lakukan persamaan air dalam plastik benur biasanya plastik di apungkan di tambak dan disiram-siram dengan air tambak, barulah kita miringkan plastiknya dan di buka secara perlahan lalu memasukkan air tambak sedikit demi sedikit kedalam plastik kemudian barulah bibit udangdilepas.”(*Wawancara, 19 September 2021*).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa :

“Kita akan menebar benur setelah tambak siap jumlahnya itu sekitar 50.000/ha tergantung juga luas empangnya bagaimana. Sebelum dilakukan penebaran kita lakukan yang namanya aklimatisasi untuk menyamakan suhu air dalam plastik benur dan suhu air tambak proses ini dilakukan supaya bibit udang tidak langsung stres. Caranya itu kita meletakkan plastik-plastik benur di empang kemudian disiram-siramkan air tambak sampai plastik di dalam bibit menjadi berembun, barulah plastik benur dibuka dan di masukkan lagi air tambak proses ini dilakukan selama 15-60 menit. Selain proses menyamakan air kita juga melakukan tradisi *mabaca-baca*, untuk mengharapkan keselamatan dan berkah.” (*Wawancara, 16 September 2021*)

Hal yang sama dikemukakan oleh bapak Mukhtar yang mengatakan bahwa

“Biasana ku matteppang doangki’ ma’baca-baca doang tokki’ tassibaki’yaro lise’na baki’e manu, bale sibawanre agi-agi nulleta. Bare’na ma’barakkai jamang-jamang e yallaudoangeng toi ri puang Allahuta’ala bare’ salamai’ mui doingnge namakanjamui tuona naipanengngi de’saba’.”(Biasanya sebelum penabaran benur kita juga melakukan pembacaan doa satu nampan yang isinya ayam, ikan dan nasi atau apasaja tergantung kemampuan kita. Agar pekerjaan ini diberkahi dan berdoa kepada Allah SWT. Agar kiranya udang ini diberikan kesehatan sampai panen kelak.”(*Wawancara, 25 September 2021*).

Tahap kedua setelah persiapan tambak yaitu penebaran benur. Sebelum benur ditebar terlebih dahulu dilakukan aklimatisasi terhadap suhu dengan cara mengapung-apungkan kantong yang berisi benur di tambak kemudian disiram perlahan-lahan. Cara tersebut dilakukan hingga suhu air dalam kemasan plastik mendekati suhu atau sama dengan suhu tambak yang ditandai dengan munculnya embun di dalam plastik kemasan, kemudian kantong plastik dibuka dan diberi sedikit demi sedikit air tambak selama 15-60 menit. Kemudian kantong dimiringkan dan perlahan-lahan benur udang akan keluar dengan sendirinya. Penebaran benur dilakukan pada pagi atau sore hari. Padat penebaran yang biasanya disarankan untuk tambak udang tradisional adalah 50.000 – 80.000 ekor/ha. Saat penebaran benur sebagian penabak melakukan tradisi pembacaan doa atau disebut juga dengan *ma’baca-baca doang*. Tradisi ini dilakukan untuk meminta kepada Allah SWT. keberkahan dan keselamatan bagi udang. Tradisi tersebut terbilang cukup sederhana, karena hanya dengan mempersiapkan satu nampan yang berisi ayam, ikan dan nasi atau tergantung juga dengan kemampuan pribadi masing-masing. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Mukhtar yang mengatakan bahwa :

“Selanjutnya itu pemberian pakan, nanti diberi pakan 1 minggu setelah penebaran bibit udang, pemberian awal makanan udang hanya satu kali sehari dilakukan di pagi hari, jalan 4-5 minggu di dilakukan duakali sehari kemudian jalan 1 bulan sampai panen pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari. Biasanya pagi jam 07.00, siang jam 13.00 dan malam jam 20.00, udang tidak suka panas juga tidak suka dingin. Air tambak juga tidak boleh terlalu asin jadi harus memerlukan air hujan dan tidak boleh terlalu tawar. Air tambak juga harus diperhatikan karena pasti akan berkurang ketika air tambak berkurang barulah di isi kembali.” (*Wawancara, 25 September 2021*).

Hal serupa dikatakan oleh bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa :

“Tahap pemeliharaan dan proses pemberian pakan yang dilakukan. Proses pemberian pakan dilakukan pada pagi, siang dan malam, selain pakan yang harus di jaga air tambak juga karena air tambak akan berkurang karena mengalami penguapan dan air tambak yang merembes jadi air tambak akan di isi lagi. Tambak juga biasanya mengalami kelebihan lumut atau pakan alami sehingga udang tidak bebas bergerak maka solusinya itu di isi dengan bibit ikan bandeng, kenapa ikan bolu karena ikan memakan lumut-lumut yang ada di tambak jadi tujuannya itu untuk mengurangi lumut yang berlebihan. Yang harus juga diperhatikan dalam pemeliharaan adalah ketika pemberian pakan sudah teratur ternyata udang tidak mengalami perkembangan biasanya itu banyak hama atau ikan-ikan liar ikut memakan pakan udang disitulah pentingnya racun yang dilakukan di proses perawatan tambak.” (*Wawancara, 16 September 2021*).

Setelah tahap penebaran bibit atau benur barulah dilakukan tahap selanjutnya yaitu tahap pemeliharaan dan pemberian pakan. Tahap pemeliharaan itu meliputi air tambak yang harus tetap di jaga karena lama-lama kelamaan air tambak akan mengalami penguapan maupun perembesan barulah di lakukan penambahan air tambak. Masalah lain yang biasa di alami oleh penambak adalah adanya hama atau ikan liar yang ikut memakan pakan udang belum lagi dengan masalah kelebihan lumut, biasanya penambak memberikan bibit ikan bandeng karena ikan bandeng memakan lumut sehingga lumut yang berlebihan mengalami pengurangan. Selain pemeliharaan air yang harus di jaga pemberian pakan juga lebih penting karena tanpa pakan udang tidak akan mengalami perkembangan, pemberian pakan pertama dilakukan satu kali pada minggu ke 2-3 setelah penebaran bibit yaitu di pagi hari, setelah itu pemberian pakan di lakukan dua kali sehari selanjutnya tiga kali sehari yaitu pagi pada jam 07.00, siang pada jam 13.00 dan pada malam hari jam 20.00. Udang memiliki sifat tidak menyukai hawa panas dan tidak menyukai hawa dingin. Air tambak juga tidak boleh terlalu asin dan terlalu tawar. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa :

“Setelah udang berumur 50 sampai 60 hari barulah siap untuk di panen, cara memanen udang ada dua cara bertahap dan cara sekaligus, yang kita lakukan itu cara sekaligus cara ini dilakukan dengan membuka pintu saluran air tambak dandi pasang jaring di saluran air supaya udang tidak ikut keluar, panen dilakukan ketika air sedang surut supaya air tambak gampang keluar mengalir, tetapi biasa dalam keadaan mendesak udang sudah harus dipanen tapi air sedang pasang dibantu dengan mesin air untuk mengeluarkan air tambak. Setelah itu udang akan berkumpul di jaring saluran air kemudian di angkat, ketika panen masyarakat atau keluarga akan berkumpul ikut membantu karena ukuran udang yang dipanen tidak sama jadi masyarakat ikut membantu memilih yang layak untuk dijual. Sedangkan udang kecil atau *doang cani* yang tumbuh liar akan di pilih untuk di bawa pulang biasanya yang ikut membantu memilih udang adalah

perempuan atau ibu-ibu, kalau laki-lakinya turun langsung di tambak mencari sisa-sisa udang yang tertinggal *makkaremoi*. Apabila proses pemilihan udang sudah dilakukan pengepul akan menimbang hasil panen. Hasil panen udang tidak selalu mendapatkan untung ada penyebab yang membuat kita rugi seperti kualitas air tambak menurun, bibit mati tidak semuanya hidup, udang mengalami ganti kulit sehingga mengurangi harga pasar atau udang mati terkena hama.” (Wawancara, 16 September 2021).

Hal yang sama dikemukakan oleh Ridwan Nurdin yang mengatakan bahwa :

“Udang tidak selamanya di panen sampai dua bulan, kita juga mengalami gagal panen ketika air tambak penurunan menyebabkan udang mati dengan tanda sudah ada yang udang yang merah yang kelihatan udang sudah harus dipanen walaupun umurnya masih muda, karena udang yang hidup akan ikut berwarna merah sebelum menghindari kerugian lebih baik di panen cepat, karena ketika udang sudah berwarna merah tidak akan diterima sama pengepul jadi lebih baik modal saja yang kembali dari pada rugi.” (Wawancara, 27 September 2021)

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa :

“Panen di jadikan ajang rekreasi untuk keluarga apa lagi ketika panen di rasa sukses keluarga berkumpul untuk makan-makan, karena ketika penebaran kita melakukan *baca doang* begitu juga kalau panen.” (Wawancara, 16 September 2021)

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Mukhtar yang mengatakan bahwa :

“*Narekko panengki mabaca doangki sih tanra asukkurungetta’ ri Puang Allabuta’ala nasaba’ napasalama maneng mukki’ idi na doang e, yaro ibaca si baki’ mi padama nakko’ matteppangki lise’ nami tuh laing sih yaro bawang iliseki bakie doangmi si bawa nanre, apa’ yaro tosi rekeng ipaneng di apa’ puraki’ asenna paneng doang. Degage laing e tujuanna asukkurukeng bawang, de’manengma tu najama tanwe ma’baca yami mateppe’ bawang.*” (Saat panen udang kita juga membaca doa tanda kesyukuran kepada Allah SWT. Karena memberikan keselamatan kepada kita dan udang, pembacaan doa ini kurang lebih seperti saat penebaran bibit hanya satu nampan saja yang berbeda isi nampan hanya di isi dengan nasi dan udang karena yang dipanen itu adalah udang. Tujuan dari pembacaan doa ini tidak lain hanya bentuk kesyukuran, pembacaan doa ini tidak semua dilakukan oleh penambak hanya yang percaya saja.” (Wawancara, 25 September 2021).

Tahap selanjutnya yaitu panen, tahapan ini dilakukan ketika umur udang sudah layak di panen seperti 50 sampai 60 hari, tetapi tidak selamanya di panen tepat waktu ada beberapa factor yang mengharuskan udang dipanen walaupun belum cukup umur atau gagal panen penyebab utamanya yaitu turunnya kualitas air tambak yang menyebabkan udang mati yang ditandai dengan ditemukan udang yang berwarna merah di pinggiran tambak. Tahap panen memiliki beberapa proses pertama menguras air tambak, proses ini dilakukan pada waktu air surut tetapi ketika dalam keadaan mendesak seperti gagal panen yang menyebabkan udang harus segera di panen proses panen akan di bantu dengan mesin air untuk mengurangi air tambak, saat melakukan pengurasan air pintu saluran tambak akan dibuka dan di pasang jaring berguna agar udang tidak ikut keluar, air yang mengalir tentu udang juga ikut terbawa arus air sehingga sampailah di jaring yang pasang di pintu saluran air udang akan di akan terperangkap, masyarakat atau keluarga akan bergantian mengangkat udang dari jaring. Karena

ukuran udang tidak sama hanya yang layak saja yang dijual oleh pengepul jadi masyarakat atau keluarga ikut membantu memilih ukuran udang yang akan dijual biasanya proses pemilihan di lakukan oleh perempuan atau ibu-ibu ukuran udang kecil atau *doang cani* yang tumbu liar boleh di bawa pulang jadi ibu-ibu akan berlomba-lomba untuk memilih udang, sedangkan laki-lakinya atau bapak-bapak turun langsung di tambak untuk memungut sisa udang tertinggal dan di bawa pulang. Setelah proses pemilihan pengepul akan menimbang udang sebelum di timbang udang akandihitung manual berapa ekor udang dalam 1 kg yang di saksikan oleh pemilik dan pengepul.

Tahapan panen ini di jadikan kerabat sebagai ajang rekreasi selain membantu kerabat juga mendapat udang untuk di bawa pulang, belum lagi saat panen udang juga di lakukan tradisi pembacaan doa atau *mabaca doang* sama seperti saat penebaran. Pembacaan doa ini dilakukan masyarakat atas bentuksyukur kepada Allah SWT. Yang memberikan keselamatan atas panen udang yang di hasilkan, proses pembacaan doa ini dilakukan kurang lebih seperti saat proses pembacaan doa penebaran bibit udang, yang disediakan hanya satu nampian yang di isi nasi, ikan dan ayam yang membedakan udang hasil panen juga ikut dimasukkan kedalam nampian dan porsi pembacaan doa saat panen terbilang banyak maka dari itulah kerabat menjadikan ajang rekreasi. Tradisi *mabaca doang* ini tidak dilakukan semua penambak hanya yang percaya saja.

Kesimpulan

Pengelolaan tambak udang tradisional masih dilakukan di Kelurahan Takkalasi yaitu dengan cara menjalankan ajaran turun temurun, tahap demi tahap masih dilakukan dengan cara yang sederhana sehingga memudahkan pekerja tambak, mulai dari tahapan persiapan tambak, tahap penebaran benur, tahap pemeliharaan atau pemberian pakan sampai kepada tahap panen semua dilakukan dengan menggunakan metode tradisional. Pengetahuan lokal masyarakat yang telah memahami pengelolaan tambak udang tradisional menjadikan alasan mengapa masyarakat kelurahan Takkalasi masih mempertahankan metode tradisional yang di anggap mudah, selain itu tambak udang tradisional juga tidak membutuhkan biaya yang besar dan hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat kelurahan Takkalasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra,H.S.(2007). Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmusosial Budaya. *Makalah Dalam Pelatihan Metode Penelitian*, 4.
- Arikunta, S. (1988). *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* . Jakarta: CV Rajawali.
- Hasibuan,M.S.(2014). *Manajemen, Dasar, Pengertiandan Masala*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koenjtjaraningrat.(1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lubis, Z.B.(2005). *Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Tapanuli Selatan*, Jurnal Antropologi Indonesia Volume 29
- Moleong,L.J.(2003). *Metode Kualitatif*. Bandung:PTRemaja Rosdakarya Offest. Mudjiman,A.(1995). *Budidaya Udang Putih*. Jakarta: PT Penebar Swadaya, Anggota IKAPI.
- Mujiman, R. S. (2004). *Budi Daya Udang Windu*. Depok: PT Penebar Swadaya. Nawawi,H. (1989). *Organisasi Sekolahdam Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Tema Baru.
- Nurhidayah. (2018). *Budidaya Udang Windu Dalam Mneingkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Wiring Tasi. Analisis Ekonomi Islam*, 74.
- Poerwantana, P. (2006). *Budi Daya Udang Galah*. Semarang: Azka Press. Setiawati,T.(2007).*Keunikan Udang dan Budi Dayanya*. Jakarta Pusat: Mutiara Books

Soetarno,A.(2001).*Budi Daya Udang*. Semarang: CV.Aneka Ilmu.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.